

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, orang berpikir. Dengan bahasa, orang merasa. Pikiran dan perasaan diekspresikan dengan bahasa. Pikiran, perasaan, dan bahasa adalah milik hakikat manusia yang membedakannya dengan binatang. Binatang mengekspresikan seluruh perasaannya dengan dikendalikan oleh naluri instingtif, sedangkan manusia seluruh perasaannya dikendalikan oleh pikiran. Dengan perasaan yang dikendalikan oleh pikiran itulah, manusia mengembangkan imajinasi dan mewujudkannya menjadi berbagai macam penemuan (Ariadinata, 2006 : 36).

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yakni menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keempat keterampilan tersebut memegang peranan penting dan strategis. Dalam berbagai kesempatan acapkali keterampilan berbahasa seseorang diuji melalui empat keterampilan tersebut.

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar sehingga apa yang ditulis dan disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Keterampilan menulis pada prinsipnya dalam melihat adanya hubungan

antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca melalui penulis dan pembaca. Bila penulis menuliskan sesuatu, orang lain atau pembaca sedikit banyak akan terlibat di dalamnya (Ni'mah, 2006:6).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Dengan banyak membaca, seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang sesuatu hal. Dengan semakin banyak tahu tentang sesuatu hal, seseorang akan mudah mendapat ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan. Di mana pun tempatnya, menulis akan senantiasa bergandengan erat dengan membaca. Tidak ada keberhasilan tanpa kegigihan. Mengembangkan diri terus-menerus. Membaca, membaca, membaca, menulis, menulis, menulis (Ariadinata, 2006 : 40).

Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang sangat produktif perlu mendapat prioritas. Keterampilan menulis yang baik sangat diperlukan oleh masyarakat. Selain itu, keterampilan menulis yang baik sangat menunjang karir seseorang.

Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis adalah salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat siswa mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik menggunakan teknik

yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya potensi yang terpendam.

Materi sastra acapkali diberikan kepada siswa dalam bentuk teori, berupa sejarah sastra, definisi, jenis, dan contoh karya sastra. Siswa jarang diberikan pengalaman mengapresiasi dan mencipta langsung karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun cerpen. Para pengajar (Guru Bahasa Indonesia) mengadopsi sekaligus mengadaptasi berbagai karya yang ada, misalnya dari koran, majalah, atau buku-buku sastra sebagai bahan ajar. Sementara itu, siswa hanya "membaca" karya sastra tersebut kemudian menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan berkaitan dengan isi karya sastra tersebut. Cerpen atau cerita pendek sebagai bagian dari prosa, dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga mendapat perlakuan yang sama. Cerpen hanya dibaca, lalu peserta didik (siswa) diminta untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal.

Jika dilakukan pengamatan terhadap sebuah kelas, peran guru yang amat dominan ditemukan hampir disemua sekolah. Guru menjadi penguasa kelas. Ceramah menjadi pilihan utama untuk mengajarkan materi. Yang terjadi kemudian adalah situasi kelas yang tidak produktif karena guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mengisi botol kosong dengan pengetahuan tak bermakna berupa hafalan fakta-fakta. Pernyataan ini bukan hal baru karena sudah berpuluh tahun telah diungkapkan para ahli pendidikan. Akibatnya, yang diajarkan kurang bermakna bagi kehidupan anak.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah kini bebas mengembangkan kurikulum pendidikan. Namun,

pengembangan kurikulum tersebut harus tetap mengacu kepada standar isi dan kompetensi nasional. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22/2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi. Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kini tidak ada lagi sebutan kurikulum nasional. Setiap sekolah bebas mengembangkan kurikulum sesuai dengan keinginan sekolah tersebut. Tentunya, ini tergantung kemauan sekolah. Dengan keluarnya dua Peraturan Menteri tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia makin beragam dan maju. Oleh karena itu, tidak ada lagi sebutan kurikulum nasional. Yang ada hanya standar minimal mengenai isi kurikulum dan setiap sekolah atau satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, sumber daya, serta ciri khasnya. Jadi, dalam hal ini guru bukan lagi sebagai narasumber yang serba tahu. Siswa sebagai objek, hanya bisa menerima saja apa yang diberikan guru. Akan tetapi, sekarang ini guru berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator yang harus mampu mengelola kelas menjadi "lebih hidup" dan siswa menjadi lebih aktif (berperan sebagai subjek).

Salah satu cara membuat kelas lebih hidup dan siswa lebih aktif, adalah dengan mendorong siswa berlatih untuk menulis kreatif. Ini dilakukan dengan memberikan tema-tema yang bersifat umum agar dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka. Tema yang diberikan dapat diambil dari karya-karya sastra yang pernah dibaca oleh siswa atau dapat diambil dari berbagai karya sastra yang pernah dikenalnya.

Dalam kajian ini dipilih cerpen sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen dalam penelitian ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, menulis cerpen tidak memerlukan waktu yang lama karena cerpen lebih pendek dibanding dengan novel. Kedua, bahasa yang digunakan dalam cerpen merupakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana dibandingkan bahasa dalam puisi yang dengan bahasa yang singkat mampu merangkum semua ide cerita dalam satu rangkaian tema.

Dunia cerita pendek bagaikan sebuah alam di dasar laut karang yang dalam. Makin kita menyelam dengan minat yang tajam, makin asyik dan terpujau kita oleh keindahan dan kekayaannya. Untuk dapat menikmati semua itu, diperlukan usaha keras dan latihan terus-menerus sehingga akan diperoleh karya cerpen yang penuh imajinasi dan fantasi nyata dari kehidupan manusia. Tentunya ini akan menjadi kenangan tersendiri bagi siswa, karena telah menjadi "cerpenis" sekaligus memberi kontribusi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Peran guru sebagai motivator, fasilitator sekaligus inspirator bagi siswa sangat diperlukan dalam hal ini, yakni membimbing siswa menulis kreatif cerita pendek.

Dalam menulis cerpen, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk cerpen sehingga mereka kesulitan untuk memulai kegiatan menulis. Dalam kegiatan pembelajaran menulis, siswa mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan menulis. Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini perlu dilakukan strategi dan cara yang lebih menarik perhatian siswa. Permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat dibantu melalui teknik atau metode baru yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola dapat

digunakan untuk memudahkan siswa menentukan ide cerita yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Melalui teknik ini siswa diharapkan mampu menentukan ide yang dapat dituangkan dalam bentuk cerpen dengan bimbingan dan arahan dari guru. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Idola Tokoh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran keterampilan menulis di Sekolah Menengah Atas belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor guru, faktor peserta didik (siswa), dan faktor kurikulum. Faktor dari guru adalah (1) guru kurang menguasai materi yang disampaikan, (2) guru enggan mengevaluasi hasil tulisan siswa yang berupa cerpen, (3) guru dalam pembelajaran menulis masih bersifat teoretis dan terkesan monoton sehingga peserta didik merasa bosan. Sementara itu, faktor dari siswa adalah (1) Siswa kurang tertarik terhadap materi yang diberikan atau materi menulis, (2) siswa terkesan enggan diberi tugas menulis, (3) siswa kesulitan dalam menentukan ide untuk tulisannya, dan (4) siswa menganggap menulis sebagai keterampilan yang sulit dilakukan. Faktor kurikulum adalah sering terjadinya perubahan kurikulum.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu luas sehingga keluar dari tema yang dibicarakan.

Penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih kurang. Hal ini terjadi karena bimbingan guru dalam proses pembelajaran yang selama ini digunakan dan kurangnya motivasi dari siswa sendiri untuk melakukan kegiatan menulis.

Dalam pembelajaran menulis cerpen guru masih melakukan pembelajaran yang sifatnya teori dengan metode ceramah yang membuat siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru kurang mengarahkan siswa untuk menemukan ide cerita yang akan dituangkan dalam cerpen. Untuk memperbaiki hal itu, guru harus lebih banyak berkomunikasi dengan siswa. Untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen akan digunakan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola?
- 2) Bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi terhadap pembelajaran menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola;
- 2) mendeskripsikan pendapat siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi terhadap pembelajaran menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat teoretis

Manfaat teoretis setelah dilakukannya pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola adalah berupa ditemukannya pendekatan dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran tersebut.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain. Bagi siswa, dengan adanya penelitian siswa mendapat suatu pengalaman baru yang bermakna dengan adanya pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh

idola. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen bagi siswa. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam hal cara meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

1.7 Anggapan Dasar

Suatu penelitian harus beranjak dari anggapan dasar tertentu sebagai titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti (Arikunto, 1998:60). Anggapan dasar atau postulat ialah anggapan yang menjadi titik tolak pemikiran dalam usaha memecahkan masalah atau suatu persoalan, pernyataan yang mengandung relevansi dengan masalah yang dikemukakan serta mengandung kebenaran atau sudah dianggap benar.

Menurut Winarno Surahkmand (1980:40), anggapan dasar/ postulat ialah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa anggapan dasar/ postulat ialah segala kebenaran teori, atau pendapat yang dijadikan landasan dasar dalam suatu penelitian. Segala kebenaran teori, dan pendapat yang dijadikan pegangan itu dipersoalkan lagi betul atau salahnya. (Sutardi, 2003:9)

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertolak dari anggapan dasar berikut.

- 1) Cerpen merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra
- 2) Perencanaan pengajaran metode dan teknik memegang peranan yang penting guna terciptanya keberhasilan pembelajaran,

- 3) Teknik yang digunakan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diraih oleh siswa.

1.8 Definisi Operasional

Berikut disajikan definisi operasional guna istilah yang terdapat pada judul penelitian yaitu:

- 1) Pembelajaran menulis cerpen adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk merencanakan dan menulis cerita pendek dengan melalui tahap meniru, dan mengolah sesuai dengan dengan pengalaman dan mengembangkan secara kreatif.
- 2) Teknik latihan terbimbing adalah suatu cara untuk memperoleh ketangkasan melalui suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

1.9 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Arikunto, 2002:64)

Hipotesis yang dapat penulis ajukan dalam penelitian ini adalah jika siswa-siswa diberi tindakan menulis cerpen dengan *Teknik latihan terbimbing* maka *hasil menulis cerpen yang diperoleh siswa akan meningkat.*

